

Pola Komunikasi Gigolo dalam Prostitusi Daring di X

Ardan Muharram

Departemen Ilmu Komunikasi, Universitas Hasanuddin

E-mail: ardanmuharram.am@gmail.com

Abstract

The presence of social media in society provides convenience in various aspects, one of which is to facilitate the transaction process in marketing for the promotion of goods and services, whether legal or illegal such as prostitution which is also carried out by men or gigolos. One of the social media used in online prostitution is the Twitter application which has changed its name to X. This study aims to determine the communication patterns in online prostitution carried out by gigolos in X. This research is qualitative research using phenomenological method. This research was conducted in Makassar city. Primary data is in the form of interviews with informants and secondary data is in the form of books, dissertations, thesis journals, and the internet. The data collected are the results of interviews with informants consisting of three people. The conclusion of the research shows that online prostitution carried out by gigolos in X uses circular communication patterns using the DeFluer model which adds mass media and feedback to the model. Related to the increasing number of online prostitution cases on social media, especially X, it is hoped that the role of the government, in this case, the Ministry of Communication and Information Technology, will be more assertive in blocking accounts related to online prostitution.

Keywords: *Communication Pattern, Online Prostitution, Gigolo, X*

Abstrak

Hadirnya media sosial di tengah masyarakat memberikan kemudahan dalam berbagai aspek, salah satunya adalah mempermudah proses transaksi dalam marketing untuk promosi barang dan jasa, baik yang legal atau ilegal seperti prostitusi yang juga dilakukan oleh laki-laki atau gigolo. Salah satu media sosial yang digunakan dalam prostitusi daring adalah aplikasi Twitter yang telah berubah nama menjadi X. Tujuan penelitian ini adalah mengidentifikasi pola komunikasi dalam prostitusi daring yang dilakukan oleh gigolo di X. Jenis penelitian ini merupakan kualitatif dengan menggunakan metode fenomenologi. Penelitian ini dilakukan di kota Makassar. Data primer berupa hasil wawancara dengan informan dan data sekunder berupa buku, disertasi, jurnal tesis, dan internet. Data yang dikumpulkan berupa hasil dari wawancara dengan informan yang terdiri dari tiga orang. Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa prostitusi daring yang dilakukan oleh gigolo di X menggunakan pola komunikasi sirkuler dengan menggunakan model DeFluer yang menambahkan media massa dan umpan balik dalam modelnya.

Kata Kunci: Pola Komunikasi, Prostitusi Daring, Gigolo, X

PENDAHULUAN

Dalam berinteraksi dan berbagi gagasan, komunikasi memegang peranan krusial. Setiap interaksi memunculkan suatu pola dalam berkomunikasi. Sebuah pola komunikasi dapat diartikan sebagai representasi dari interaksi yang menggambarkan keterkaitan antar elemen-elemen dalam komunikasi (Santi & Koagouw, 2015).

Dalam era digital saat ini, media sosial telah menjadi bagian tak terpisahkan dari kehidupan banyak orang, tak peduli dari mana asal mereka atau status sosial ekonomi mereka. Kemajuan teknologi yang signifikan telah memperkuat keberadaan media sosial dalam kehidupan sehari-hari. Memiliki akun media sosial kini dianggap sebagai salah satu kebutuhan utama dalam berkomunikasi (Ratnasari, 2018).

Media sosial merupakan berbagai perangkat-perangkat alat komunikasi dan kolaborasi baru yang memungkinkan terjadinya berbagai jenis interaksi yang sebelumnya tidak tersedia bagi orang awam (Brogan, 2010:11).

Berbagai *platform* media sosial, seperti Facebook, Instagram, dan Twitter (kini dikenal sebagai X), telah memberikan banyak cara baru bagi masyarakat untuk berinteraksi. Twitter, sebagai contoh, memungkinkan penggunanya untuk berbagi berbagai jenis konten, dari teks hingga video (Aslam, 2023:19).

Twitter, yang kini dikenal dengan nama X, mengalami beberapa perubahan penting pada tahun 2023, termasuk dalam hal *branding* dan kebijakannya, dengan inspirasi dari WeChat (Tirto.id, 2023). Namun, salah satu tantangan yang dihadapi oleh X adalah mengenai konten negatif yang sering muncul, terutama konten pornografi (Kominfo, 2019).

Prostitusi daring merupakan bisnis yang menyediakan jasa aktivitas seksual diluar nikah dengan memanfaatkan media sosial demi mendapatkan penghasilan dan dijadikan sebagai sumber penghasilan yang melibatkan pekerja seks komersial (PSK) sebagai penyedia jasa dan pelanggan yang didominasi oleh pria. PSK berlomba-lomba membuat akun X untuk mempromosikan jasanya, baik dalam bentuk *open booking*, pijat sensual, video call sex (VCS), hingga konten pornografi dengan berbagai macam tarif yang ditawarkan oleh PSK wanita, wariah, bahkan juga pria yang kerap disebut gigolo. Menurut Lindinalva Laurindo da Silva (1999: 41), memberikan penjelasan mengenai gigolo yang merupakan istilah yang merujuk pada sebuah profesi seorang laki-laki yang dibayar untuk melakukan aktivitas seksual atau sekedar menghabiskan waktu bersama dengan seorang wanita ataupun pria.

Gigolo yang menggunakan X dalam prostitusi online saling berinteraksi dengan pelanggannya dengan mengirimkan berbagai jenis pesan sehingga menciptakan sebuah

pola komunikasi yang nantinya dapat menjadi referensi untuk studi mengenai pola komunikasi dalam sosial media dan memberikan kesadaran bagi masyarakat agar lebih waspada dalam menggunakan sosial media, terlebih prostitusi adalah tindakan kriminal dan memberikan dampak negatif bagi masyarakat, khususnya masalah kesehatan seksual.

Berdasarkan pengamatan awal dari peneliti yang melihat fenomena gigolo di kota Makassar yang menggunakan aplikasi X sebagai media prostitusi daring, sehingga membuat sebuah asumsi dasar peneliti untuk melakukan penelitian untuk melihat pola komunikasi gigolo dalam prostitusi daring di X.

METODE

Penelitian yang dilakukan bersifat kualitatif dengan fokus pada penggambaran pola komunikasi antara gigolo dan klien mereka di platform X melalui metode fenomenologi. Melalui metode ini, informan akan mendeskripsikan bagaimana praktik prostitusi online berlangsung di X, mengungkap interaksi yang terjadi antara mereka dan klien. Subjek dari penelitian ini adalah gigolo yang aktif melakukan prostitusi online melalui platform X.

Dalam penelitian ini, peneliti berperan sebagai koordinator, pengumpul informasi, analis, dan inisiator penelitian. Lokasi penelitian berada di kota Makassar, dengan fokus pada gigolo yang menggunakan X sebagai sarana utamanya.

Dua pendekatan sampling digunakan: *purposive sampling* dan *snowball sampling*. *Purposive sampling* mengarahkan pilihan informan pada individu yang memiliki pemahaman mendalam tentang topik yang diteliti. Sementara *snowball sampling* mengidentifikasi informan berikutnya melalui referensi dari informan yang telah diwawancarai atau melalui komunikasi langsung.

Dua jenis data dikumpulkan: data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh dari wawancara dengan informan, sedangkan data sekunder bersumber dari dokumentasi audio-visual, buku, dan publikasi lainnya yang berkaitan dengan topik penelitian.

Untuk mengumpulkan data, teknik observasi non-partisipatif, wawancara mendalam, dan dokumentasi digunakan. Data yang telah dikumpulkan kemudian dianalisis melalui metode deskriptif non-statistik, di mana informasi diolah dan disajikan dalam bentuk deskripsi naratif yang detail setelah melalui serangkaian tahapan analisis.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian dilakukan di kota Makassar, kemudian memilih 3 informan gigolo yang menggunakan aplikasi X untuk melakukan prostitusi daring, baik itu *open booking*, pijat sensual, dan konten pornografi. Dari ke-3 objek penelitian, masing-masing memiliki orientasi seksual yang berbeda-beda yang mewakili kriteria dalam penelitian ini. Untuk menjaga identitas dari informan penelitian, peneliti menyamarkan nama informan dengan menggunakan inisial nama masing-masing informan dalam penelitian.

Tabel 1.1 Profil Gigolo di Aplikasi X

Inisial Nama	Jenis Prostitusi	Orientasi Seksual
KK	<i>Open Booking</i>	<i>Straigth</i>
EM	Pijat Sensual	Biseksual
FA	Konten Pornografi	<i>Gay</i>

Sumber: Hasil Penelitian, 2023

Informan dalam penelitian ini melakukan bisnis prostitusi daring di kota Makassar dengan tarif Rp.150.000,- (seratus lima puluh ribu rupiah) hingga Rp.500.000,- (lima ratus ribu rupiah) dengan pelanggan laki-laki dan perempuan. Dalam berinteraksi dengan pelanggannya, informan dalam penelitian ini menggunakan beberapa fitur yang dapat dikelompokkan dalam empat macam informasi.

Aplikasi X menyediakan empat fitur

utama: profil pengguna, kiriman (tweet), daftar pengikut dan yang diikuti (following & follower), serta pesan pribadi. Fitur profil memungkinkan pengguna untuk menampilkan identitas mereka, baik asli atau fiksi. Kiriman, atau tweet, memungkinkan pengguna berbagi pesan, gambar, video, atau tautan dengan batasan 280 karakter. Dalam fitur ini, informan dan pengguna X dapat berinteraksi menggunakan beberapa fitur tambahan seperti *reply* untuk membalas tweet dari pengguna, *like* untuk menyukai tweet, dan *retweet* untuk memposting ulang tweet. Fitur following & follower. Dalam daftar ini, kita dapat mengetahui pengguna yang mengikuti sebuah akun dan daftar akun yang diikuti oleh seorang pengguna jika akun tersebut bersifat *public*, artinya seorang pengguna mengizinkan pengguna lain melihat daftar following dan followers, hal ini juga berlaku untuk tweet seorang pengguna. Fitur pesan pribadi dapat digunakan untuk bertukar informasi yang lebih bersifat privasi. Dalam fitur ini, pengguna dapat bertukar informasi berupa teks, gambar, video, pesan suara, atau tautan.

EM menggunakan X sejak tahun 2020 untuk bisnis *open booking*. Informan EM menceritakan bagaimana komunikasi yang dilakukan dengan pelanggannya. EM hanya menggunakan fitur pesan untuk menyebarkan informasi prostitusi yang

dilakukan dengan membalas pesan masuk jika seorang pengguna ingin mengajaknya untuk melakukan aktivitas seksual. Sementara untuk fitur lain seperti tweet dan bio tidak digunakan dalam menyebarkan informasi prostitusi daring. EM juga memiliki 4.032 followers dan 288 following.

HM menggunakan X sejak tahun 2019 sebagai gigolo pijat sensual. Informan HM menceritakan fitur-fitur yang digunakan dalam prostitusi daring di X. HM menggunakan fitur tweet untuk menyebarkan informasi mengenai pijat sensual, dalam tweet itu memuat informasi mengenai ketersediaan layanan dan kontak Whats App. HM menggunakan tagar seperti #pijatmakassar atau #gaymakassar dengan melampirkan beberapa foto pribadinya saat melayani pelanggannya. Fitur pesan digunakan untuk memberikan informasi yang lebih lengkap seperti harga, durasi, tempat, dan lainnya. Profil HM juga memuat informasi mengenai layanan pijat sensual yang dilakukan, baik itu bio maupun username. HM juga memiliki daftar following dan followers yang sebagian besar adalah pelanggan yang telah menggunakan jasanya.

FA menggunakan X sejak tahun 2021 sebagai seorang konten kreator pornografi yang membuat video asusila. Video tersebut dijual dalam aplikasi atau situs lain seperti Telegram, OnlyFans, atau JustForFans. Twitter hanyalah media untuk mempromosikan video-video miliknya

dengan menggunakan fitur tweet untuk menyebarkan tautan atau link dengan melampirkan potongan video asusila dengan durasi 15 hingga 20 detik. Fitur pesan digunakan untuk memberikan informasi yang lebih lengkap seperti harga video. Profil FA juga memuat informasi bagi para pengguna yang ingin berpartisipasi sebagai lawan main FA dalam video . FA juga memiliki daftar following dan followers yang sebagian besar adalah penggemar FA.

Hasil penelitian menemukan bahwa pola komunikasi yang terlihat antara gigolo dan pelanggannya di aplikasi X adalah pola komunikasi sirkuler dengan model DeFluer. Model komunikasi sirkuler merupakan model komunikasi yang diciptakan oleh Osgood dan Schramm (1954). Osgood dan Schramm memfokuskan peranannya kepada sumber dan penerima yang dianggap sebagai pelaku utama dalam hubungan interaksi komunikasi.

Model sirkuler adalah model komunikasi timbal balik yang menggambarkan bahwa baik komunikator dan komunikan secara bergantian bertukar fungsi dan saling menjalankan fungsi mereka secara bergantian (Valdiani, 2020)

Model ini menyatakan bahwa komunikasi terjadi sebagai proses yang dinamis, yang mengartikan bahwa setiap pesan disalurkan melalui proses *encoding* dan *decoding*. *Encoding* merupakan proses penyaluran pesan yang diberikan oleh

sumber terhadap penerima melalui komunikasi verbal dan non-verbal yang ditata menurut kaidah dalam interaksi komunikasi dan disesuaikan berdasarkan karakter penerima pesan. *Decoding* merupakan suatu proses dalam menerima pesan yang diberikan oleh sumber terhadap penerima dalam bentuk ucapan, tindakan, simbol, dan sebagainya panca indera yang menangkap stimuli (Ridwan, Munawwarah, et al., 2020).

Dalam penelitian ini, informan dan pelanggan mempunyai peran penting untuk saling bertukar pesan, keduanya merupakan komunikator dan komunikan yang menyusun pesan-pesan mengenai informasi prostitusi daring (*open booking*, pijat sensual, dan konten pornografi). Dalam menyalurkan pesan (*encoding*) informan mengirimkannya berupa pesan verbal (teks) dan non-verbal (gambar, video, emoji, dan pesan suara) menggunakan fitur-fitur X yang nantinya akan diterima oleh pengguna X sebagai komunikan.

Setelah penerima pesan (komunikan) mendapat pesan melalui sumber penerima (komunikator), maka pesan tersebut berusaha dicerna dan dipahami dengan baik (*decoding*) oleh penerima pesan, dan nantinya pesan itu akan ditanggapi melalui *feedback* (umpan balik). Sumber pesan pertama (komunikator) akan bertindak menjadi penerima pesan (komunikan). Ia akan menafsirkan pesan yang telah diterima dan akan menanggapiya kembali

jika dirasa pesan yang diterima masih dapat ditanggapi melalui *feedback* (umpan balik). Demikianlah proses ini berlangsung, dimana sumber pesan (komunikator) dan penerima pesan (komunikan) akan saling bertukar pesan secara sirkuler.

Informan EM sebagai komunikan yang menggunakan fitur pesan untuk menerima pesan mengenai ajakan aktivitas seksual akan membalas pesan tersebut sebagai *feedback* dengan mengirimkan informasi mengenai tarif dan metode pembayaran (*encoding*). Setelah pesan diterima oleh pengguna, mereka akan mengirimkan kembali pesan (*decoding*) berupa pertanyaan-pertanyaan lain seperti lokasi, waktu, durasi, dan permintaan lainnya. Kemudian EM akan menanggapi pesan tersebut hingga akhirnya mereka sepakat untuk bertemu.

Informan HM sebagai komunikator menggunakan fitur tweet, bio, dan *username* untuk mengirim pesan mengenai layanan pijat sensual. Pesan-pesan itu berupa teks dalam tweet, bio, dan *username* sebagai pesan verbal dan berupa foto dalam tweet sebagai pesan non-verbal (*encoding*). Setelah itu, HM akan menunggu *feedback* dari pengguna yang melihat tweet atau profil HM (komunikan) dengan menggunakan fitur pesan. *Feedback* yang diterima adalah pertanyaan mengenai tarif, durasi, dan lokasi (*decoding*). Setelah itu HM akan menjawab pertanyaan tersebut secara jelas

hingga akhirnya pengguna merasa cukup mengenai informasi yang diberikan HM atau akan kembali menanyakan informasi lainnya hingga pelanggan akhirnya menggunakan jasa HM.

Informan FA sebagai komunikator menggunakan fitur tweet, dan bio untuk mengirim pesan mengenai konten pornografi. Pesan-pesan itu berupa teks dalam tweet dan bio sebagai pesan verbal, kemudian foto dan video dalam tweet sebagai pesan non-verbal (*encoding*). Setelah itu, FA akan menunggu *feed back* dari pengguna yang melihat tweet atau profil FA (komunikasi) dengan menggunakan fitur pesan. *Feed back* yang diterima adalah pertanyaan mengenai harga setiap video dan metode pembayaran (*decoding*). Setelah itu FA akan menjawab pertanyaan tersebut secara jelas hingga akhirnya pengguna merasa cukup mengenai informasi yang diberikan FA atau akan kembali menanyakan informasi lainnya hingga pelanggan akhirnya menggunakan jasa FA.

Terdapat berbagai macam model komunikasi sirkuler, dan dalam penelitian ini, model yang paling sesuai adalah model komunikasi DeFluer. Model DeFluer merupakan model komunikasi sirkuler yang melihat komunikasi dengan menggunakan media massa dengan jalur dua arah, kemudian menambahkan media massa dan umpan balik atau *feedback* dalam modelnya. (Nurudin, 2016:233-234).

KESIMPULAN

Hasil penelitian di Makassar menunjukkan bahwa gigolo yang beraktivitas di platform X mengadopsi model komunikasi sirkuler DeFluer dalam interaksinya. Dalam platform X, baik gigolo maupun pelanggannya memainkan peran sebagai komunikator dan penerima, saling bertukar *feedback*, *encoding*, dan *decoding* pesan. Interaksi ini melibatkan fitur-fitur di X yang menyampaikan informasi secara verbal dan non-verbal.

DAFTAR PUSTAKA

- Aslam, Hafidhan. (2023). *Pemanfaatan Aplikasi Twitter untuk Meningkatkan Minat Baca di Kalangan Mahasiswa*. Prosiding Seminar Nasional Hasil Penelitian, Pengabdian, dan Diseminasi Vol 1, No 1: IKIP PGRI Bojonegoro. From [Pemanfaatan Aplikasi Twitter untuk Meningkatkan Minat Baca di Kalangan Mahasiswa | Azlam | Prosiding Seminar Nasional Hasil Penelitian, Pengabdian, dan Diseminasi \(ikipgribojonegoro.ac.id\)](https://www.ikipgribojonegoro.ac.id)
- Brogan, C. (2010). *Social Media 101: Tactics And Tips To Develop Your Business Online*. New Jersey: John Wiley & Sons, Inc.
- Fallahnda, Balqis (2023). *Kenapa Twitter Ganti Logo X dan Apa Artinya Menurut Elon Musk?*, from [Kenapa Twitter Ganti Logo X dan Apa Artinya Menurut Elon Musk? \(tirto.id\)](https://www.tirto.id)
- Kominfo (2019). *Sepanjang Tahun 2018 Twitter Paling Banyak Dilaporkan Netizen Terkait Konten Negatif*, from [Sepanjang Tahun 2018 Twitter Paling Banyak Dilaporkan Netizen Terkait Konten Negatif – Ditjen Aptika \(kominfo.go.id\)](https://www.kominfo.go.id)

- Nurudin. (2016). *Ilmu Komunikasi: Ilmiah dan Populer*. Depok: Rajagrafindo Persada.
- Ratnasari, Dwi Diah Arum, Sudaryanto, & Rochim. (2018). *Pemilihan Media Sosial di Kalangan Mahasiswa Untag Surabaya*. Jurnal Representamen Vol 1 No 02 (2015): Untag Surabaya. <https://doi.org/10.30996/representamen.v1i02.1450>
- Ridwan, Munawwarah, M., Muhammad Aminullah, A., Jamaluddin, N., Elihami, E., & Perpustakaan, P. (2020). *Analisis Penerapan Komunikasi Interpersonal Dalam Melayani Pemustaka Di Perpustakaan UIN Alauddin Makassar*.
- Santi, M. R., & Koagouw, F. (2015). *Pola Komunikasi Anak-Anak Delinkuen Pada Keluarga Broken Home di Kelurahan Karombasan Selatan Kecamatan Wanea Kota Manado*. Acta Diurna Komunikasi, 4 (4), Article 4. <https://ejournal.unsrat.ac.id/v3/index.php/actadiurnakomunikasi/article/view/8658>
- Silva, Lindinalva Laurindo da. (1992). *Travestis and Gigolos: Male Sex Work and HIV Prevention in France*. University College London (UCL). 1999. Men Who Sell Sx International Perspectives on Male Prostitution and HIV/AIDS. EC4A 3DE UK.
- Valdiani, Dini, Tiara Puspanidra. (2020). *Pola Komunikasi dalam Pemasaran Brand Herways_id*. Media bahasa, Sastra, dan Budaya Wahana, Vol 26 No 22, from <https://journal.unpak.ac.id/index.php/wahana/>